

BAB IV

APLIKASI KONSEP JIHAD DALAM PENDIDIKAN

Jihad pendidikan adalah proses perjuangan mengembangkan potensi manusia secara optimal dengan menggunakan sarana pendidikan dan segala perlengkapannya demi tegaknya kalimat Allah, sehingga akan terbentuk generasi-generasi bangsa yang berkualitas, dan mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah. Dalam hal ini, pendidikan diartikan sebagai proses transformasi pengetahuan secara sempurna dan menyeluruh, termasuk teladan moral yang diberikan oleh pendidik. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya pemberian keilmuan, tetapi menyangkut segala aspek yang diperlukan dalam rangka melahirkan pribadi-pribadi muslim yang taat pada ajaran Islam, berwawasan luas, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar proses penegakan kalimat Allah melalui pendidikan dapat berjalan kondusif, diperlukan aplikasi konsep jihad dalam komponen-komponen pendidikan. Berikut ini bentuk aplikasi konsep jihad dalam komponen-komponen pendidikan:

1. Aplikasi jihad dalam tujuan pendidikan.

Tujuan merupakan cita-cita atau hasil akhir dari suatu kegiatan yang akan dicapai. Tujuan pendidikan harus diambil dari pandangan hidup manusia. Jika pandangan hidup manusia adalah Islam, maka tujuan pendidikan harus diambil dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam rangka menegakkan kalimat Allah melalui sarana pendidikan dan perlengkapannya, maka pendidikan diarahkan untuk menciptakan manusia sebagai hamba Allah yang disebut dengan *ulul albab*. Al-Qur'an dalam surat Ali Imron ayat 191 telah menjelaskan secara spesifik mengenai siapa *ulul albab*. Dalam ayat tersebut terdapat 2 kriteria *ulul albab*, yaitu:

- a. Orang yang selalu ingat kepada Allah (*dzikrullah*) di kala berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring. Istilah-istilah tersebut hanya merupakan kiasan terhadap kondisi seseorang. Berdiri maksudnya dalam keadaan jaya atau sedang berkuasa, duduk maksudnya dalam keadaan biasa-biasa saja,

berbaring maksudnya dalam keadaan tidak berdaya. Dalam keadaan bagaimanapun, *ulul albab* tetap ingat kepada Allah, selalu bersyukur dan sabar, sehingga mental menjadi kuat, tidak lupa diri dan tidak mudah kehilangan kendali dalam menghadapi ujian, cobaan, dan tantangan hidup.

- b. Orang yang memiliki intelektual yang tinggi, yakni orang yang sanggup memikirkan fenomena alam dan peristiwa kehidupan, sehingga akan mengantarkan pada pemahaman bahwa semua kejadian itu ada hikmahnya, ada nilai-nilai yang sangat bermakna bagi kehidupan. Dari pemahaman itu pada gilirannya menumbuhkan kesadaran mendalam akan kebesaran Tuhan. Dengan kemampuan memikirkan fenomena alam dan peristiwa kehidupan, dapat mengantarkan *ulul albab* pada pemahaman tentang *sunnatullah*, sehingga dengan sendirinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan terwujud. Sedangkan ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh *ulul albab* bukan sekedar ilmu sains dan teknologi, akan tetapi mencakup ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan, dan ilmu yang membawa peningkatan iman dan takwa kepada Allah karena menyadari keagungan Tuhan.¹

Dengan demikian, *ulul albab* adalah manusia yang memiliki kualitas pikir dan dzikir yang tinggi. Pendidikan yang diarahkan untuk mencetak *ulul albab*, akan mampu menghasilkan lulusan yang berperan sebagai ulama' dan sekaligus sebagai *Scientist* (ilmuwan) atau *Expert* (tanaga ahli), sehingga mereka mampu melakukan penelitian ilmiah, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang yang tinggi, serta memiliki landasan iman dan takwa yang kuat. Dengan banyaknya *Scientist* dan *Expert* dari kalangan umat Islam, riset dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dan dijiwai oleh nilai-nilai Islam dapat dilakukan secara optimal, sehingga proses penegakan kalimat Allah akan terwujud dan

¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. 2, hlm.

umat Islam dapat meraih kembali puncak kemajuan dan kejayaan Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Dalam kaitannya dengan aplikasi konsep jihad dalam tujuan pendidikan, usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka untuk menciptakan *ulul albab* dapat dinilai sebagai jihad apabila disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 6.

2. Aplikasi jihad bagi pendidik.

Tugas dan peran pendidik dari hari ke hari semakin berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidik adalah salah satu faktor yang menjadikan pendidikan lebih berkualitas, karena pendidik adalah orang yang berhadapan langsung dengan peserta didik melalui proses belajar mengajar. Sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan, pendidik dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, utamanya berbagai sumber pembelajaran modern yang kini semakin familiar dan secara nyata dimanfaatkan oleh masyarakat termasuk para murid. Seorang pendidik yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan, maka pendidik tersebut akan mudah ditinggalkan oleh peserta didiknya.

Sebagai bentuk aplikasi konsep jihad, pendidik dituntut untuk selalu berusaha dengan sungguh-sungguh mengerahkan segala kemampuan yang ada guna meningkatkan kualitas diri baik aspek pedagogik, personal, sosial maupun profesionalnya melalui otodidak ataupun *inservice education*, yakni pendidikan yang ditempuh oleh seseorang yang sudah memiliki jabatan guru guna meningkatkan profesinya melalui pendidikan lanjutan, dan atau *inservice training*, yakni program pelatihan yang diikuti oleh seseorang yang sudah memiliki jabatan guru, baik melalui penataran, kursus, lokakarya ataupun lainnya, guna meningkatkan kemampuan dalam melakukan tugas sehari-hari

dengan lebih baik.² Dalam hal ini, terdapat 4 kompetensi yang harus ditingkatkan oleh pendidik, antara lain:

a. Kompetensi pedagogik, dalam kompetensi ini terdapat beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh pendidik, antara lain:

- 1) Pendidik respon terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik. Di samping itu, pendidik hendaknya memahami pula berbagai problema kehidupan modern yang menimpa dan meresahkan kaum pelajar serta langkah-langkah Islam dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan kata lain, pendidik hendaknya meneliti sebab-sebab keresahan peserta didik, menganalisisnya dengan bijaksana dan memberikan solusi positif.³
- 2) Pendidik wajib mengetahui faktor bawaan atau karakter yang terdapat dalam peserta didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara dan lain sebagainya.
- 3) Pendidik harus berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 4) Pendidik mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁴

b. Kompetensi kepribadian, dalam kompetensi ini pendidik dituntut untuk memiliki sifat-sifat mulia, di antaranya:

- 1) Sifat *zuhud* dan *ikhlas*, yakni tidak mengutamakan materi, dan mengajar tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih,

² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet.2, hlm. 231.

³ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 133.

⁴ *Ibid.*, hlm. 113.

akan tetapi dengan mengajar pendidik bermaksud mencari keridlaan Allah semata dan mendekatkan diri kepadaNya.⁵

- 2) Tingkah laku dan pola pikir pendidik bersifat *rabbani*, sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imron ayat 79. *Rabbani* ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT, karena segala perilaku maupun pola pikirnya selalu bersandar kepada Allah, dengan mentaati perintahNya, mengabdikan kepadaNya, mengikuti syari'atNya dan mengenal sifat-sifatNya.⁶
 - 3) Jujur dalam menyampaikan apa yang diperintahkan. Tanda kejujuran itu ialah menerapkan perintah tersebut, pertama-tama pada dirinya sendiri. Pendidik harus mengamalkan ilmunya dan jangan sampai berlainan antara perkataan dengan perbuatan. Jika ilmu dan amalnya telah sejalan, maka para peserta didik akan mudah meniru dan mengikuti dalam setiap perkataan dan perbuatan pendidik. Dengan demikian pendidik hendaknya menjadi teladan bagi peserta didik terhadap apa yang diajarkan.⁷
- c. Kompetensi sosial, dalam kompetensi ini terdapat beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh pendidik, antara lain:
- 1) Pendidik perlu memperhatikan tingkat akal pikiran peserta didik dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya. Hal ini dikarenakan penyampaian sesuatu yang melebihi tingkat kemampuan akal peserta didik, dapat dipastikan peserta didik akan lari dan terlena dengan pelajaran.
 - 2) Bekerjasama dengan pendidik-pendidik lainnya. Pertalian dan kerjasama yang erat antara para pendidik lebih berharga dari pada membangun gedung yang indah dan alat-alat yang cukup. Sebab, apabila para pendidik saling bertentangan, peserta didik akan bingung

⁵ *Ibid.*, hlm. 129.

⁶ *Ibid.*, hlm. 131.

⁷ *Ibid.*, hlm. 132.

dan tidak tahu apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang. Oleh karena itu kerjasama antara para pendidik sangat penting.

- 3) Pendidik harus bekerjasama dengan masyarakat, bergaul dengan segala golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam kegiatan masyarakat. Sekolah hanya dapat berdiri di tengah-tengah masyarakat, apabila pendidik rajin bergaul, sering berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, dan turut serta dalam kejadian-kejadian yang penting dalam lingkungannya.⁸
- d. Kompetensi profesional, dalam kompetensi ini pendidik dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, menguasai dan memperdalam mata pelajaran yang diajarkan, sehingga mata pelajaran tersebut tidak bersifat dangkal.

Seorang pendidik dalam usaha transformasi pengetahuan kepada peserta didik, harus dilakukan dengan konsentrasi penuh, dengan jalan mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki sesuai dengan bekal yang diperoleh melalui *pre-servis education* (program pendidikan tenaga kependidikan/keguruan yang ditempuh oleh seseorang sebelum bertugas menjadi guru), *inservice education* dan *inservice training*. Dalam menjalankan tugasnya diperlukan sikap ketelitian, kecermatan dan terbuka terhadap kritik, serta peka terhadap informasi dan perkembangan baru terkait dengan tugasnya. Disamping itu, pendidik harus memiliki kebanggaan terhadap tugasnya dan komitmen serta peduli dengan kualitas kerja (proses dan hasilnya). Dengan usaha-usaha semacam itu, diharapkan dapat melahirkan produktivitas prestasi, yakni produknya punya daya tahan, daya saing (karena kualitasnya) dan daya guna (karena dibutuhkan) bagi kemaslahatan umat manusia.

3. Aplikasi jihad dalam peserta didik.

Dalam Islam kebodohan merupakan salah satu sifat manusiawi yang tidak pernah ditolelir karena kebodohan merupakan faktor yang dapat berakibat negatif terhadap keorisinilan ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam

⁸ *Ibid.*, hlm. 128.

memerintahkan umatnya untuk selalu memerangi kebodohan melalui pendidikan. Bahkan Islam memerintahkan umatnya untuk selalu belajar mulai dari buaian orang tua (lahir) sampai pada liang lahat (kematian). Peserta didik dapat melaksanakan jihad, melalui belajar secara optimal dengan mengerahkan seluruh kemampuan yang ada, selalu meningkatkan kualitas belajarnya dan berupaya secara sungguh-sungguh untuk melawan kebodohan dalam diri sendiri, sehingga dapat menjadi umat Islam yang berkualitas, tidak mudah menerima doktrin-doktrin yang destruktif dari pihak-pihak lain. Di samping itu, peserta didik harus berusaha menjadi generasi bangsa yang unggul dalam segala hal, baik dalam kepemimpinan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penguasaan dan pemahaman dalam iman dan taqwa, sehingga akan terwujud individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan takwa (IMTAK).

Menuntut ilmu adalah wajib bagi umat Islam baik laki-laki maupun perempuan. Seseorang yang cinta dan rindu terhadap kemajuan tentu mereka tidak akan pernah melupakan masalah belajar, sebab mereka sadar bahwa hanya dengan belajar terus-menerus mereka akan mendapatkan kemajuan dan kebahagiaan. Agar peserta didik dapat berhasil dalam proses menuntut ilmu, dan ilmu yang diperoleh dapat maksimal, maka peserta didik harus memiliki beberapa syarat. Berikut ini adalah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses menuntut ilmu, antara lain:

1. Niat yang ikhlas.

Dalam menuntut ilmu peserta didik terlebih dahulu menata niat yang terdapat dalam dirinya yakni semata-mata mencari keridhaan Allah dan menghilangkan kebodohan dalam dirinya. Oleh karena itu peserta didik hendaknya memiliki komitmen untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya, karena derajat yang tinggi hanya dapat didapatkan oleh orang-orang yang beriman dan diberi ilmu pengetahuan.

2. Berusaha menggali kecerdasan dalam dirinya.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan memiliki potensi untuk cerdas karena dikaruniai dengan akal. Kecerdasan

merupakan sifat manusia yang harus digali melalui proses belajar yang panjang dan melelahkan, bukan datang dengan sendirinya. Oleh karena itu, sebagai bentuk aplikasi konsep jihad, peserta didik harus berusaha untuk menggali dan menumbuhkan kecerdasan tersebut melalui kegiatan membaca buku-buku, ataupun melakukan diskusi ilmiah.

3. Hirsh (Semangat dalam menuntut ilmu).

Semangat menuntut ilmu merupakan hasil dari kesadaran peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik harus menyadari akan kelemahan dirinya dalam menguasai ilmu pengetahuan, kesadaran bahwa dirinya mempunyai potensi untuk mendapatkan ilmu, kesadaran bahwa *thalabul 'ilmi* adalah *faridhah*, maka dengan kesadaran-kesadaran tersebut, peserta didik harus menumbuhkan jiwa yang semangat dan gigih dalam mengembangkan potensi dirinya, dan dalam rangka memenuhi *faridhah islamiyyah*.

4. Sabar dalam menuntut ilmu.

Sabar adalah kunci dari segala kesuksesan (kebahagiaan). Kesabaran merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu. Pada umumnya, dalam proses menuntut ilmu peserta didik tidak dapat terlepas dari berbagai macam cobaan dan godaan. Seperti rindu kekasih, kangen keluarga di rumah (bagi yang jauh dari rumah), kehabisan bekal, kesulitan dalam belajar dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sebagai bentuk aplikasi konsep jihad, peserta didik harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan yang menimpanya dalam menuntut ilmu dengan penuh kesabaran.

5. Meminta petunjuk atau bimbingan guru.

Orang yang belajar tanpa adanya bimbingan dan pengarahan dari seorang guru, maka bisa jadi yang akan dihasilkan bukan ilmu akan tetapi kesesatan, lebih-lebih dalam mempelajari masalah agama meminta bimbingan guru merupakan sebuah kewajiban. Banyak aliran-aliran yang mengatasnamakan dirinya sebagai Islam, namun realitas menunjukkan bahwa ajaran mereka banyak yang menyimpang dari nilai-nilai yang

terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagai contoh adalah aliran Ahmadiyah yang mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi. Kesesatan tersebut muncul dikarenakan mereka menafsirkan Al-Qur'an dan mempelajari As-Sunnah tanpa ada bimbingan maupun arahan dari seorang guru sehingga mereka memahaminya sesuai dengan kemampuan akal bahkan terkadang mengikuti hawa nafsu belaka. Oleh karena itu sebagai bentuk aplikasi konsep jihad, peserta didik harus bersungguh-sungguh untuk mencari dan memilih seorang guru yang diyakininya dapat membimbingnya menjadi pribadi muslim yang diridali Allah SWT.

6. Waktu yang lama.

Dalam menuntut ilmu tidak cukup hanya dilakukan sehari atau dua hari, namun membutuhkan perjuangan dan waktu yang cukup panjang. Oleh karena itu, peserta didik harus berusaha dengan sungguh-sungguh menyisihkan banyak waktu untuk belajar, jangan sampai waktu belajar justru terpotong untuk hal yang sia-sia. Di samping itu, peserta didik hendaknya menghindari proses pembelajaran yang instan atau cepat, seperti kursus kilat, belajar cepat dan semacamnya, karena pada dasarnya pembelajaran model ini kebanyakan hanya berorientasi pada pemerolehan sertifikat atau ijazah semata. Hal semacam ini tentu sangat merugikan dirinya maupun orang lain.⁹

4. Aplikasi jihad dalam alat pendidikan.

Dalam proses pendidikan, alat merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat diperlukan untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan alat pendidikan bukan sekedar upaya untuk membantu pendidik dalam mengajar, tetapi lebih dari pada itu yakni sebagai usaha atau benda yang diadakan untuk memudahkan peserta didik dalam menerima, mengerti dan memahami informasi. Agar proses pendidikan dapat berjalan optimal, efektif dan efisien, pendidik harus berusaha secara maksimal

⁹ Dede Alimuddin, *Syarat Menuntut Ilmu*, <http://www.nurulfalahpm.jigsy.com/entries/general/syarat-menuntut-ilmu> 21/06/2011. 11:38.

untuk memilih dan menentukan alat pendidikan dengan mempertimbangkan kesesuaiannya pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai, kondisi pendidik, karakteristik peserta didik, materi yang akan disampaikan dan situasi dalam proses pendidikan, sehingga proses pendidikan akan lebih menarik perhatian peserta didik, serta dapat mendorong motivasi belajar dan proses pendidikan akan lebih bervariasi atau tidak monoton.

Dalam rangka aplikasi konsep jihad dalam alat pendidikan, maka alat yang digunakan untuk mendidik sebaiknya berupa segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing peserta didik dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian muslim yang diridhai oleh Allah SWT. Oleh karena itu, alat pendidikan harus searah dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah atau dengan kata lain tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun alat pendidikan yang dapat menjadikan manusia berkepribadian muslim dan diridhai oleh Allah SWT terbagi dua bagian, yaitu:

a. Alat pendidikan fisik, yaitu alat pendidikan yang berbentuk bangunan fisik dan dapat membantu kelancaran proses pembentukan kepribadian muslim yang diridhai oleh Allah SWT. Alat (sarana) pendidikan fisik ini dapat berupa:

1) Lembaga pendidikan.

Sebagaimana kita ketahui, jam pelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah pada umumnya sangat minim, sehingga proses pembentukan pribadi muslim yang memiliki kualitas dzikir dan pikir yang tinggi (*ulul albab*) sulit untuk diwujudkan. Oleh karena itu, dalam rangka proses menegakkan kalimah Allah melalui sarana dan prasarana pendidikan, pembentukan alat pendidikan yang berupa lembaga pendidikan perlu untuk dilakukan. Dalam hal ini adalah pembentukan asrama sekolah yang berfungsi seperti halnya pondok pesantren yakni memberikan materi-materi keagamaan tambahan kepada peserta didik.

2) Audio visual.

Alat pendidikan yang berupa audio visual ini dapat diwujudkan dengan membuat film-film religi. Film religi ini hendaknya film yang mampu membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, sinetron-sinetron ramadhan, film Islam KTP, dan film Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman As-Sairazy yang telah mampu menghipnotis dan memotivasi kalangan pelajar untuk menuntut ilmu sambil hidup mandiri bahkan sampai menjadi tulang punggung kehidupan keluarga.

- b. Alat pendidikan non fisik, yaitu alat pendidikan yang tidak berupa bangunan fisik, akan tetapi berupa suatu tindakan atau perbuatan yang sengaja diadakan untuk menuntun atau membimbing peserta didik agar memiliki kepribadian muslim yang diridhai oleh Allah SWT. Misalnya, teladan yang baik dari pendidik, peraturan-peraturan atau tata tertib, dan juga tindakan preventif seperti pemberian hukuman. Di samping itu, sarana pendidikan non fisik dapat juga berupa metode mengajar seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode hafalan, cerita, diskusi, dan lain-lain.¹⁰

5. Aplikasi jihad dalam lingkungan pendidikan.

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah, tentu tidak bisa hanya mengandalkan pada pemberian mata pelajaran pendidikan agama Islam, karena jam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sangat minim dan terbatas. Oleh karena itu, sebagai bentuk aplikasi konsep jihad dalam lingkungan pendidikan dapat dilakukan dengan berusaha keras untuk melakukan pembinaan peserta didik secara terus-menerus dan berkelanjutan dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang religius baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Yang dimaksud

¹⁰ Imron Fauzi, *Alat dan Sarana Pendidikan Islam*, <http://imronfauzi.wordpress.com/> / 2008 /12/29/alat-dan-sarana-pendidikan-islam/ 11:35

menciptakan lingkungan pendidikan yang religius disini ialah menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga sekolah atau perguruan tinggi, yang bernafaskan atau dijiwai oleh nilai-nilai Islam.

Lingkungan pendidikan yang religius dapat bersifat fisik dan sosial. Penciptaan lingkungan pendidikan religious yang bersifat fisik dapat dilakukan dengan pemasangan simbol-simbol keislaman, seperti pemasangan khot atau kaligrafi baik di dalam maupun di luar ruangan, pendirian tempat ibadah berupa masjid atau musholla, pengadaan perlengkapan ibadah, pengadaan kitab suci Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan pendidikan religius yang bersifat sosial terdapat 2 macam, yakni :

- a. Lingkungan sosial bersifat vertikal yakni hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah. Penciptaan lingkungan/suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan sholat berjamaah di sekolah, berpakaian rapi, sopan dan menutup aurat, ziarah kubur, melakukan *istighosah* atau doa bersama ketika akan dan atau telah meraih sukses dalam belajar.
- b. Lingkungan sosial bersifat horizontal yakni hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya atau dengan alam sekitarnya. Sedangkan penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal dapat diklasifikasikan dalam 4 hubungan, antara lain:
 - 1) Hubungan atasan dengan bawahan. Penciptaan suasana religius antara atasan dengan bawahan dapat diwujudkan melalui kepatuhan dan loyalitas para tenaga kependidikan terhadap atasannya dalam mentaati kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku, seperti kepatuhan pendidik terhadap kepala sekolah atau pimpinan, kepatuhan peserta didik terhadap pendidik.
 - 2) Hubungan professional, yakni penciptaan lingkungan yang rasional, kritis dinamis antara sesama pendidik, antara tenaga kependidikan dengan pimpinannya, antara peserta didik dengan pendidik atau

pimpinan sekolah untuk saling berdiskusi, asah-asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas lembaga pendidikannya dan kualitas layanan terhadap peserta didik.

- 3) Hubungan sederajat yakni hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan saling melengkapi antara satu dengan lainnya.
- 4) Hubungan manusia dengan lingkungan dan alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga pendidikan, menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas keamanan dan petugas kebersihan, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah atau lembaga pendidikan.

Dengan menciptakan lingkungan religius tersebut, sedikit banyak telah memberikan kontribusi dalam upaya menegakkan kalimat Allah melalui sarana lingkungan pendidikan. Termasuk aplikasi konsep jihad dalam lingkungan pendidikan ialah bekerja keras untuk menciptakan tempat/suasana belajar yang nyaman bagi para siswa, sehingga mereka merasa senang datang ke sekolahnya. Hal tersebut dikarenakan pada pikiran peserta didik tergambar sebuah ruangan kelas yang nyaman, pendidik-pendidik yang baik dan berkompeten, teman-teman yang baik, fasilitas-fasilitas pengajaran yang lengkap dan mendukung, sehingga dia mampu berpikir produktif, bekerja sama dengan teman-temannya, mampu menyerap informasi yang disampaikan oleh pendidik. Inilah sebuah gambaran suasana lingkungan belajar yang kondusif dan efektif di mana sebuah lingkungan belajar mampu mendorong siswa untuk datang ke sekolah.

6. Aplikasi jihad dalam isi / materi.

Untuk meningkatkan kualitas umat Islam di Indonesia, dalam kondisi seperti sekarang ini memerlukan waktu yang cukup panjang. Pertama-tama

yang harus dilakukan adalah membenahi sistem pendidikan di Indonesia, khususnya sistem pendidikan Islam tradisional yang telah di cemari dan dimanipulasi oleh kaum kolonialis untuk membodohi rakyat yang sudah bodoh dan terbelakang. Pendidikan Islam tradisional dengan segala kelemahan dan kelebihanannya perlu segera direvisi dan dikembangkan menurut keperluan masyarakat modern. Pengembangan ini perlu dilakukan terutama yang berkaitan dengan materi atau ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu keislaman yang telah dirumuskan para cendekiawan muslim sudah saatnya diintegrasikan (dipadukan) dengan ilmu-ilmu sekuler yang ditemukan para ilmuwan barat.

Integrasi antara ilmu agama dengan ilmu sekuler yang dimaksud di sini, bukan sekedar menyatukan dalam pengajaran ilmu-ilmu tersebut tanpa memperhatikan korelasi diantara keduanya. Integrasi disini adalah perpaduan sempurna, yakni diawali dengan mendata dan mengidentifikasi ilmu-ilmu sekuler yang diperlukan dan tidak bertentangan dengan Islam. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, semua ilmu sekuler harus dipelajari dengan seksama terlebih dahulu untuk menentukan relevansinya dengan ajaran Islam. Setelah itu barulah disusun kerangka kurikulum perpaduan antara kedua ilmu yang telah lama terpisah ini untuk diajarkan dan dikembangkan menurut taraf kesempurnaan.

Dengan demikian jihad dalam materi ini dapat diartikan sebagai pengerahan kemampuan berfikir secara maksimal untuk mendata, mengidentifikasi ilmu-ilmu sekuler untuk dipadukan dengan ilmu-ilmu keislaman sehingga terwujud sebuah sistem pendidikan terpadu yang akan melahirkan generasi berkualitas tinggi yang dijiwai oleh IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).¹¹

Selain itu, jihad dalam materi pendidikan juga dapat dilakukan dengan cara *ijtihad*, yakni upaya berpikir secara maksimal untuk *istinbath* (menggali) hukum syar'i yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia secara langsung

¹¹ Hilmy Bakar Almasaty, *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm.196.

dari dalil *tafshili* (al-Qur'an dan Sunnah). *Ijtihad* ini perlu dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan baru berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Contoh *ijtihad* dalam masalah ini ialah menggali hukum syar'i tentang pernikahan melalui telefon seluler, jual-beli organ tubuh manusia, mencangkokkan organ tubuh binatang yang najis ke tubuh orang muslim, dan lain sebagainya.

Dengan mengaplikasikan konsep jihad dalam komponen-komponen pendidikan tersebut, diharapkan proses penegakan kalimah Allah melalui sarana pendidikan dapat terwujud, sehingga akan diperoleh generasi-generasi muslim berkualitas yang memiliki kualitas dzikir dan pikir yang tinggi, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah. Di samping itu, dengan semangat jihad dalam pendidikan akan mampu membangkitkan *ghirah* cinta ilmu pengetahuan dikalangan generasi umat Islam, sehingga mereka berlomba-lomba mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang akan berpengaruh terhadap pengembangan materi pendidikan agama Islam yang akan mengangkat martabat generasi kaum muslimin, menjadi kaum yang maju dan berperadaban.

Aplikasi konsep jihad dalam pendidikan tentu akan berimplikasi terhadap pengembangan materi pendidikan agama Islam yang selama ini terkesan masih mengajarkan sebatas hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungan. Dengan aplikasi konsep jihad dalam pendidikan, pengembangan materi pendidikan agama Islam dapat terus dan selalu dilakukan, sehingga materi tersebut masih tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, ruang lingkup kajian pendidikan agama Islam tidak hanya mengkaji sebatas *hamlun min allah* dan *hablun min an-naas*, tetapi lebih jauh dari pada itu, yakni mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan iman dan takwa kepada Allah SWT.